

**PENGEMBANGAN BUKU SISWA UNTUK MENINGKATKAN PROSES DAN HASIL BELAJAR
KOMPETENSI DASAR CORNFLAKE COOKIES PADA SISWA TUNAGRAHITA
SMA-LB NEGERI GEDANGAN, SIDOARJO**

Agus Dwi Kurniawan

S-1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
agus89_dwi@yahoo.com

Luthfiyah Nurlalela

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
luthfiyahn@yahoo.com

Abstrak

Buku teks dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga tujuan dapat tercapai. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya terdapat pada SMALB-C Negeri Gedangan, Sidoarjo khususnya pada kompetensi dasar *cornflake cookies*. Buku siswa yang terdapat di sekolah tersebut hanya berupa *job sheet* atau lembaran resep yang sangat sulit untuk dicerna dan dipahami oleh siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendiskripsikan aktivitas siswa, mendiskripsikan hasil belajar, dan mengetahui respon siswa terhadap hasil buku siswa yang telah dikembangkan pada kompetensi dasar pembuatan *cornflake cookies*.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, dengan model pengembangan 4D yang dikembangkan S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel (1974) terdiri dari empat tahap pengembangan yaitu *define, design, develop*, dan *disseminate* atau diadaptasikan menjadi model 4P yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran dengan sasaran penelitian adalah siswa SMALB-C Negeri Gedangan kelas I pada kompetensi dasar *cornflake cookies* tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa sebanyak 10 siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis deskriptif dengan menggunakan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan buku siswa materi pembuatan *cornflake cookies* mendapatkan nilai sangat baik yaitu dengan skor keterlaksanaan yaitu 85 %, hasil belajar siswa setelah menggunakan buku siswa materi pembuatan *cornflake cookies* dapat dikatakan melampaui batas KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu dengan nilai rata-rata kelas yaitu 72 dan respon siswa terhadap buku siswa yang dikembangkan mencapai kriteria sangat baik yaitu dengan persentase 91,6%.

Kata Kunci: Buku Siswa, Proses dan Hasil Belajar, Cornflake Cookies

Abstract

Textbooks should be assist teachers in delivering learning materials, so that the goal can be achieved. However, it is not entirely contained in SMALB-C Negeri Gedangan, Sidoarjo particular on the basic of competence cornflake cookies. Students book which used in school is only a job sheet or sheets recipe is very difficult to digest and understood by students. The purpose of this research is to describe students activity, to describe the student result and to investigate students respons of the result of the book which has been developed in the basic competence cornflake cookies.

This is a developed research, with 4D model that has been created by S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, and Melvyn I. Semmel (1974) consists of four development stages; define, design, developed, and disseminate or adapted into the 4P model; pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran. The research target are the students of SMALB-C Negeri Gedangan grade I in the basic competence

cornflake cookies year 2012/2013 with the amount of 10 students. The analysis technique used in this study is a descriptive analysis with percentage result.

The result of the research indicates that students activity during the learning process using the cornflake cookies book achieve good result with the assesing score 85 % , the students learning result using the cornflake cookies book can be said that it has reached beyond the school KKM with the average score 72 and the students respons of the book which developed reach by very good criteria with 91,6% percentage.

Keywords: Student Book, Process and Students Result, Cornflake Cookies

PENDAHULUAN

Buku siswa atau yang biasa disebut buku teks merupakan salah satu bahan ajar yang berfungsi sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran. Buku teks dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga tujuan dapat tercapai. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya terdapat pada SMALB-C Negeri Gedangan, Sidoarjo khususnya pada kompetensi dasar *cornflake cookies*. Buku siswa yang terdapat di sekolah tersebut hanya berupa *job sheet* atau lembaran resep yang sangat sulit untuk dicerna dan dipahami oleh siswa. Selain itu, buku siswa yang ada sebelumnya masih mempunyai cakupan materi yang sempit dan tidak sesuai dengan silabus keterampilan khusus bidang tata boga bagi siswa SMALB-C. Pada kegiatan observasi awal, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada kompetensi dasar *cornflake cookies* berada dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 65. Oleh sebab itu, perlu dilakukan suatu pengembangan buku siswa guna meningkatkan proses belajar yang berupa aktivitas siswa serta hasil belajar siswa tunagrahita tersebut

Model pengembangan yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode pengembangan perangkat pembelajaran model 4D. Model pengembangan perangkat pembelajaran model 4D yang disarankan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel (1974) terdiri dari empat tahap pengembangan yaitu *define, design, develop, dan disseminate* atau diadaptasikan menjadi model 4P yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Siswa untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar *Cornflake Cookies* pada Siswa Tunagrahita SMA-LB Negeri Gedangan, Sidoarjo”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan buku siswa materi *cornflake cookies*, mendiskripsikan hasil belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan buku siswa materi *cornflake cookies* dan mengetahui respon siswa terhadap hasil buku siswa yang telah dikembangkan pada kompetensi dasar *cornflake cookies*.

Belajar merupakan hal terpenting yang harus dilakukan manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan yang senantiasa berubah setiap waktu. Belajar merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.

Menurut Cornbach, Lindgren, Crow & Crow dalam Whandi (2010) “Belajar adalah tingkah laku yang terjadi karena pengalaman”. Sedangkan menurut Morgan, et.al dalam Ratumanan (2004), belajar adalah segala perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang muncul sebagai akibat dari latihan dan pengalaman.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan ketrampilan siswa sehingga menjadi lebih baik. Sebagaimana yang dikemukakan Hamalik (1995: 48) hasil belajar adalah “Perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang”. Pendapat tersebut didukung oleh Sudjana (2007: 3) “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran antara lain disebabkan belum dimanfaatkannya sumber belajar secara maksimal. Sumber belajar yang dapat berasal dari manusia, bahan, lingkungan, alat dan peralatan, serta aktivitas seharusnya dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar (Mulyasa, 2005). Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang dijadikan sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sekaligus sebagai media pembelajaran adalah buku. Buku yang digunakan sebagai sumber belajar utama dalam pembelajaran suatu bidang studi disebut buku teks atau buku pelajaran atau dapat pula disebut sebagai buku teks pelajaran.

Tarigan dan Djago Tarigan (1990) mendefinisikan buku teks sebagai buku pelajaran dalam

bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakai di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*). Tuna berarti merugi dan grahita berarti pikiran. Retardasi mental (*mental retardation/ mentally retarded*) berarti terbelakang mental. Tunagrahita (*mental retardation*) adalah seseorang yang mempunyai kekurangan dalam perkembangan (mengalami keterbelakangan mental). Menurut Munzayanah (2000: 13), Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan daya pikir serta seluruh kepribadiannya, sehingga mereka tidak mampu hidup dengan kekuatan sendiri di dalam masyarakat meskipun dengan cara hidup yang sederhana.

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal (Tjutju S., 2006: 105). Sedangkan Mohammad Amin (1995: 34) menyatakan bahwa Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam fungsi kecerdasan, sosial, emosi, kepribadian dan fungsi mental yang lain sehingga anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif serta seluruh kepribadiannya, sehingga anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Mohammad Amin (1995: 37) menyebutkan bahwa karakteristik anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya adalah sebagai berikut: a) Karakteristik anak tunagrahita ringan: anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang pembendaharaan kata-katanya, mengalami kesukaran berfikir abstrak tetapi masih mampu mengikuti kegiatan akademik dalam batas-batas tertentu. Pada umur 16 tahun baru mampu mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun. b) Karakteristik anak tunagrahita sedang: anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Mereka umumnya dilatih untuk merawat diri dan aktivitas sehari-hari. Pada umur dewasa mereka baru mencapai tingkat kecerdasan yang sama dengan anak umur tujuh tahun atau delapan tahun. c) Karakteristik anak tunagrahita berat dan sangat berat: anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu bergantung pada

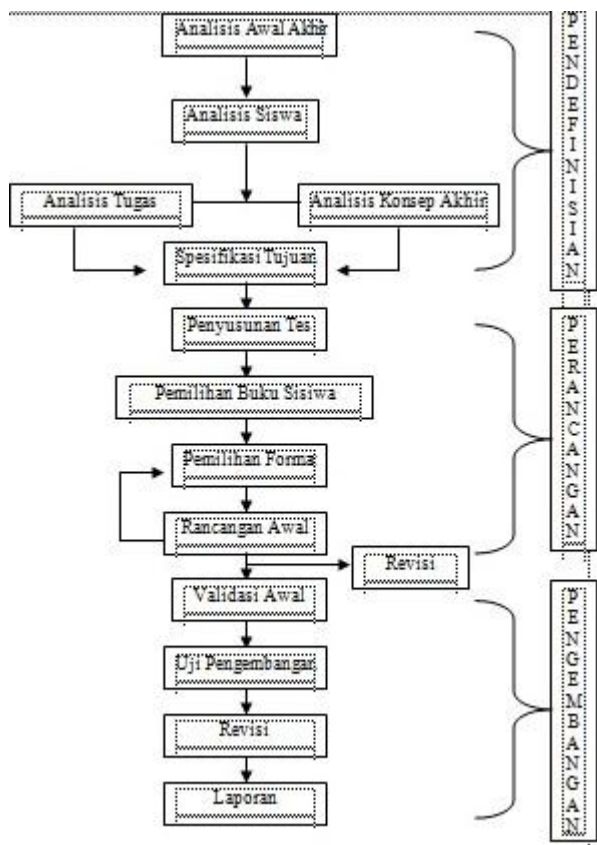
pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri, tidak dapat membedakan bahaya atau tidak, kurang dapat bercakap-cakap. Kecerdasannya hanya dapat berkembang paling tinggi seperti anak normal yang berusia tiga atau empat tahun.

Cornflake cookies merupakan kue kering yang dibuat dari bahan *cornflake*, tepung, telur, gula, mentega, serta bahan lain yang dipanggang pada suhu 160 °C. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan *cornflake cookies* adalah sebagai berikut: a) Bahan utama, yang terdiri dari bahan tepung terigu, lemak, telur, *cornflake* dan gula b) Bahan tambahan yang digunakan dalam pembuatan *cornflake cookies* terdiri dari garam, vanili dan *baking powder*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, dengan model pengembangan 4D yang dikembangkan S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel (1974) terdiri dari empat tahap pengembangan yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate* atau diadaptasikan menjadi model 4P yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran. Peneliti menggunakan jenis penelitian pengembangan 4D dikarenakan tahapan-tahapan yang ada jelas dan memaparkan secara ringkas proses pengembangan. Sasaran penelitian ini adalah siswa SMALB-C Negeri Gedangan kelas I pada kompetensi dasar *cornflake cookies* tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa sebanyak sepuluh siswa.

Rancangan penelitian pengembangan perangkat ini menggunakan model 4D (*four-D*) Model ini dikembangkan oleh S. Thagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Model pengembangan 4D terdiri atas empat tahap utama yaitu: (1) *Define* (pendefinisian), (2) *Design* (perancangan), (3) *Develop* (pengembangan) dan (4) *Disseminate* (penyebaran), atau diadaptasi model 4P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran.



Sumber: Trianto, 2010

Gambar 3.1 Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran 4D Thiagarajan

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu: metode observasi, tes, dan angket. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis deskriptif, yaitu memaparkan hasil penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh untuk mengetahui kelayakan buku siswa yang dikembangkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan hasil dari apa yang telah diteliti dalam proses pengembangan buku siswa, meliputi hasil validasi buku siswa oleh validator, aktivitas siswa selama pembelajaran, hasil belajar siswa setelah menggunakan buku siswa, dan juga respon siswa terhadap buku siswa yang telah dikembangkan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan 4D, dengan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. SLB Negeri Gedangan

SLB Negeri Gedangan berada di jalan Sedati kilometer dua Gedangan, Sidoarjo. Sekolah ini didirikan pada tahun 1997 dan merupakan salah satu sekolah luar biasa negeri dengan status akreditasi yaitu B. Pada saat ini, sekolah dipimpin oleh bapak Drs. Suhermanto, M.Pd selaku kepala sekolah. SLB Negeri

Gedangan memiliki beberapa tingkatan pendidikan mulai dari tingkatan TKLB (Taman Kanak-Kanak Luar Biasa), SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa) dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa).

SLB Negeri Gedangan melayani siswa dengan berbagai kebutuhan khusus seperti siswa tunanetra atau golongan ketunaan A, siswa tunarungu atau golongan ketunaan B, siswa tunagrahita ringan atau golongan ketunaan C, siswa tunagrahita sedang atau golongan ketunaan C1, siswa tunadaksa ringan atau golongan ketunaan D, siswa tunadaksa sedang atau golongan ketunaan D1, siswa tunalaras atau golongan ketunaan E, dan siswa tunaganda atau golongan ketunaan G.

Pada saat ini SLB Negeri Gedangan memiliki jumlah siswa sebanyak 132 siswa yang tersebar diberbagai tingkatan pendidikan mulai dari tingkatan TK hingga SMA. Jumlah guru yang tersedia juga cukup memadai yaitu sebanyak 36 orang yang sebagian besar mempunyai latarbelakang pendidikan yaitu PLB (Pendidikan Luar Biasa).

2. Tahap Pendefinisian

Tahap ini merupakan tahap pemantapan dan pendefinisian syarat pembelajaran diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan perangkatnya, meliputi:

a. Analisis awal akhir

Analisis awal akhir meliputi analisis kurikulum dan GBPP yang berlaku dan sesuai dengan materi pada kompetensi dasar *cornflake cookies*. Analisis kurikulum ini diperlukan untuk proses pembelajaran yang lebih baik dan disesuaikan dengan RPP serta silabus yang sudah ada di SMA-LB Negeri Gedangan Sidoarjo sebelum melaksanakan penelitian terkait dengan pengembangan buku siswa kompetensi dasar *cornflake cookies*.

b. Analisis siswa

Analisis siswa ini dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan dengan cara melihat karakteristik dasar siswa serta kemampuan awal. Dengan melihat karakteristik dasar siswa, peneliti dapat mengambil langkah lebih lanjut dalam melaksanakan proses pembelajaran seperti penyusunan butir soal yang sesuai dengan kemampuan siswa, cara pengajaran dan lain

sebagainya. Adapun karakteristik siswa tunagrahita di SMA-LB Negeri Gedangan, Sidoarjo secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kesulitan belajar pada hampir semua mata pelajaran (membaca, menulis, dan berhitung).

Siswa tunagrahita tidak dapat melihat perbedaan antara dua hal yang mirip bentuk ataupun ukurannya, sukar membedakan arah dan posisi, seperti huruf d dan b, n dan m, ikan dan kain, serta sulit atas perintah dan melokalisasi suara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mengalami kelainan dalam persepsi, asosiasi, mengingat kembali, kekurangmatangan motorik, dan gangguan koordinasi sensomotorik.

- 2) Kebiasaan kerja yang tidak baik

Biasanya kebiasaan ini muncul karena mereka bingung dengan tugas yang mereka rasakan sulit dan banyak. Reaksi penolakan ini bermacam-macam, seperti duduk diam sambil melamun, mengganggu teman, memainkan alat tulis, sering menghapus tulisannya, dan sering meninggalkan pekerjaan.

- 3) Perhatian yang mudah beralih

Perhatian anak tunagrahita hanya berlangsung sebentar. mereka mudah merasa lelah, bosan dan akhirnya mengalihkan perhatiannya ke hal-hal yang lain. Mereka mudah terangsang oleh sesuatu yang ada di sekitarnya sehingga mengganggu anak lain.

- 4) Kemampuan motorik yang kurang

Oleh karena kerusakan otak banyak, anak tunagrahita mengalami gangguan motorik. Mereka tidak dapat bergerak dengan tepat, kaku, koordinasi motorik tidak baik. Kekurangan ini dapat terlihat pada cara berjalan, lari, lompat, melempar, menulis, memotong, dan pekerjaan lainnya.

- 5) Perkembangan bahasa yang jelek

Hal ini terjadi karena perkembangan bahasa yang miskin dan kekurangan kemampuan berkomunikasi verbal, kurangnya perbendaharaan kata, dan kelemahan artikulasi. Kekurangan

ini semakin bertambah karena lingkungan tidak merangsangnya untuk perkembangan bahasa atau adanya gangguan emosi dari anak itu sendiri.

- 6) Kesulitan menyesuaikan diri.

Manifestasi dari kesulitan tersebut adalah adanya sikap agresif, acuh tak acuh, menarik diri, menerima secara pasif atau tidak menaruh perhatian atas nasihat atau merasa tidak dianggap oleh lingkungan.

Adapun karakteristik siswa SMALB-C Negeri Gedangan, Sidoarjo yang menjadi subyek penelitian dilihat dari segi umur dan juga tingkatan IQ dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Karakteristik Siswa SMALB-C Negeri Gedangan

No	Nama	Umur (Tahun)	IQ Point	Karakteristik Khusus
1	Imroa'tul Mufidah	20	60	Moody, cukup lamban dalam mengikuti instruksi
2	Ika Wulandari	19	60	Moody, mudah mengikuti instruksi, cukup cekatan dan terampil layaknya siswa normal
3	Ellyna Dwi Nurvianti	18	55	Moody, sulit menerima intruksi, kurang fokus terhadap pelajaran
4	Natalia Desviana Putri	22	60	Moody, cukup lamban dalam mengikuti instruksi
5	Eryn Della Nurrista	16	55	Moody, cukup lamban dalam mengikuti instruksi, kurang fokus terhadap pelajaran
6	Anisa Dwi Lestari	18	55	Moody, cukup lamban dalam mengikuti instruksi, kurang fokus terhadap pelajaran
7	Arlyn Surya Karinna	13	55	Moody, sulit menerima intruksi, kurang fokus terhadap pelajaran
8	Dewi Septi Anggraeni	16	55	Moody, lamban dalam mengikuti instruksi
9	Nanda Suci Rahmawati	17	53	Moody, lamban dalam mengikuti instruksi, sulit berinteraksi dengan hal yang baru
10	Lindawati	19	65	Moody, mudah mengikuti instruksi, cukup cekatan dan terampil layaknya siswa normal

c. Analisis Tugas

Evaluasi tugas belajar pada anak tunagrahita membutuhkan rumusan

ketentuan-ketentuan mengingat berat dan ringannya ketunagrahitaan. Memang pada dasarnya tujuan evaluasi adalah sama dengan evaluasi pada pendidikan anak biasa, yakni untuk mengetahui kemampuan dan ketidakmampuan anak sehingga dapat menentukan tindakan selanjutnya. Berikut ini adalah ketentuan-ketentuan khusus dalam melaksanakan evaluasi belajar anak tunagrahita.

1) Waktu mengadakan evaluasi

Evaluasi belajar anak tunagrahita tidak saja dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berakhir atau pada waktu yang telah ditetapkan, seperti waktu tes prestasi belajar atau tes hasil belajar, tetapi tidak kalah pentingnya evaluasi selama proses belajar mengajar berlangsung. Pada saat itu dapat dilihat bagaimana reaksi anak, sikap anak, kecepatan atau kelambatan setiap anak. Apabila ditemukan anak yang lebih cepat dari temannya maka ia segera diberi bahan pelajaran berikutnya tanpa harus menunggu teman-temannya, sedangkan anak yang lebih lambat, mendapatkan pengulangan atau penyederhanaan materi pelajaran.

2) Alat evaluasi

Sama halnya dengan alat evaluasi yang digunakan pada pendidikan anak normal maka alat evaluasi yang digunakan untuk menilai hasil belajar anak tunagrahita tidak berbeda, kecuali dalam bentuk dan urutan penggunaannya. Penggunaan alat evaluasi, seperti tulisan, lisan dan perbuatan bagi anak tunagrahita harus ditinjau lebih dahulu bagaimana keadaan anak tunagrahita yang akan dievaluasi. Misalnya, anak tunagrahita sedang tidak mungkin diberikan alat evaluasi tulisan. Mereka diberikan alat evaluasi perbuatan dan bagi anak tunagrahita ringan dapat diberikan alat evaluasi tulisan maupun lisan karena anak tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan untuk menulis dan membaca serta berhitung walaupun tidak seperti anak normal pada umumnya.

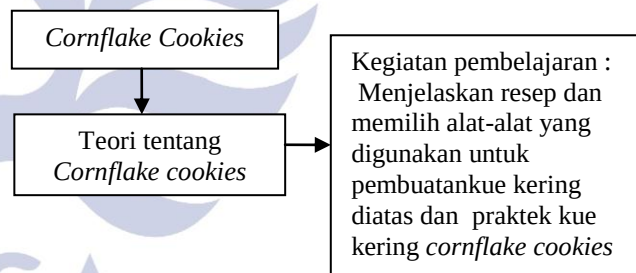
Kemudian, kata tanya yang digunakan adalah kata yang tidak menuntut uraian (bagaimana, mengapa), tetapi kata apa, siapa atau dimana.

3) Kriteria keberhasilan

Keberhasilan belajar anak tunagrahita agar tidak dibandingkan dengan teman sekelasnya, tetapi dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai oleh anak itu sendiri dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penilaian pada anak tunagrahita adalah *longitudinal* maksudnya penilaian yang mengacu pada perbandingan prestasi individu atas dirinya sendiri yang dicapainya kemarin dan hari ini.

d. Analisis konsep

Analisis konsep merupakan identifikasi komponen materi yang akan diajarkan kepada siswa, yang dibuat dalam peta konsep sehingga memudahkan siswa dalam pembelajaran. Tahap ini merupakan pengidentifikasian konsep utama yang akan diajarkan dan menyusunnya secara sistematis dengan merinci konsep materi dalam bentuk peta konsep, seperti gambar dibawah ini:



Gambar 4.1 Peta Konsep Materi *Cornflake Cookies*

e. Analisis tujuan pembelajaran

Analisis tujuan pembelajaran merupakan rumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada proses pembelajaran dan harapannya pada penelitian ini siswa mampu menguasai materi yang telah diajarkan. Adapun tujuan pembelajaran pada kompetensi dasar *cornflake cookies* adalah sebagai berikut:

1) Kognitif Produk

- a) Secara mandiri dan tanpa membuka buku, siswa mampu menyebutkan bahan-bahan pembuatan *cornflake cookies*

dengan benar dan tepat sesuai dengan buku siswa.

- b) Secara mandiri dan tanpa membuka buku, siswa mampu menyebutkan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan *cornflake cookies* dengan benar dan tepat sesuai dengan buku siswa.
 - c) Secara mandiri, siswa mampu menjelaskan cara pembuatan *cornflake cookies* dengan benar dan tepat sesuai dengan buku siswa.
- 2) Kognitif Produk
- a) Dengan melihat LKS, siswa dapat merencanakan kegiatan pengolahan *cornflake cookies* yang meliputi: mengidentifikasi kebutuhan bahan, alat dan cara pembuatan *cornflake cookies* sesuai dengan rincian tugas kinerja yang ditentukan.
- 3) Psikomotor: diberikan LKS, siswa dapat melakukan proses pengolahan *cornflake cookies* dengan teliti sesuai dengan rincian tugas kinerja.
- 4) Afektif
- a) Karakter: terlibat dalam proses belajar mengajar berpusat pada siswa, paling tidak siswa dinilai pengamat membuat kemajuan dalam menunjukkan perilaku berkarakter meliputi: kejujuran, peduli dan tanggung jawab sesuai perilaku berkarakter.
 - b) Keterampilan sosial: terlibat dalam proses belajar mengajar berpusat pada siswa, paling tidak siswa dinilai pengamat membuat kemajuan dalam menunjukkan keterampilan sosial: bertanya, menyumbang ide atau berpendapat, menjadi pendengar yang baik, berkomunikasi sesuai keterampilan sosial.

3. Tahap Perencanaan

Tahap ini merupakan tahap untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran. Pada penelitian ini tahap perencanaan terdiri dari:

a. Penyusunan tes acuan

Penyusunan tes pada penelitian ini difokuskan pada tes akhir setelah pembelajaran menggunakan buku siswa kompetensi dasar *cornflake cookies*. Tes yang disusun merupakan berupa tes akhir (*post test*) untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan buku siswa kompetensi dasar *cornflake cookies*.

b. Penyusunan media

Media pembelajaran yang digunakan pada pendidikan anak tunagrahita tidak berbeda dengan media yang digunakan pada pendidikan anak biasa. Hanya saja pendidikan anak tunagrahita membutuhkan media seperti alat bantu belajar yang lebih banyak mengingat keterbatasan kecerdasan intelektualnya. Alat-alat khusus yang ada diantaranya adalah alat latihan kematangan motorik berupa *form board*, *puzzle*; latihan kematangan indra, seperti latihan perabaan, penciuman; alat latihan untuk mengurus diri sendiri, seperti latihan memasang kancing, memasang *retsluiting*; alat latihan konsentrasi, seperti papan keseimbangan, alat latihan membaca, berhitung, dan lain-lain. Dalam menciptakan media pendidikan anak tunagrahita, guru perlu memperhatikan beberapa ketentuan, antara lain (1) bahan tidak berbahaya bagi anak, mudah diperoleh, dapat digunakan oleh anak; (2) warna tidak mencolok dan tidak abstrak; serta (3) ukurannya harus dapat digunakan atau diatur penggunaannya oleh anak itu sendiri (ukuran meja dan kursi).

Pemilihan media sangat penting terkait dengan proses belajar mengajar yang efisien dan menjadikan siswa menjadi aktif, percaya diri, dan pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Media yang digunakan disini adalah berupa buku siswa kompetensi dasar *cornflake cookies* yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta kaidah dalam penyusunan buku siswa yang benar.

c. Pemilihan format

Pemilihan pada tahap perencanaan disini merupakan pemilihan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa lebih mudah menangkap materi ajar yang disampaikan oleh guru bidang studi,

terutama pada kompetensi dasar *cornflake cookies*.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan buku siswa ini adalah metode pembelajaran langsung (*direct instruction*). Metode pengajaran langsung merupakan salah satu metode pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah (Sofan dan Iif, 2010: 42), sehingga metode ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran pada kompetensi dasar *cornflake cookies*.

Pada tahap pemilihan format ini, instrumen dan buku siswa dikembangkan secara sederhana sebagai rancangan awal. Rancangan awal berfungsi sebagai desain sebelum instrumen dan buku siswa tersebut diujicobakan. Berikut ini adalah desain rancangan awal buku siswa kompetensi dasar *cornflake cookies*:



Gambar 4.2 Desain Rancangan Awal Buku Siswa *Cornflake Cookies*

4. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan yang merupakan tahap terakhir dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data dari pengembangan perangkat pembelajaran dalam hal ini buku siswa dan instrumen yang sudah direvisi

berdasarkan masukan dari para ahli. Tahap pengembangan ini meliputi:

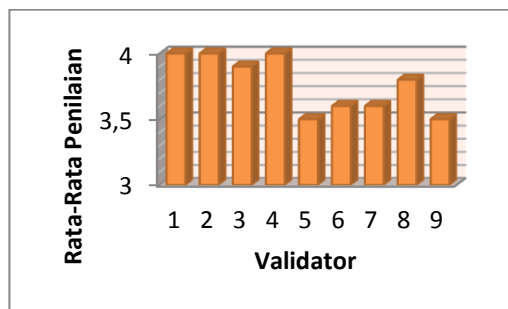
a. Validasi Perangkat oleh Validator

Tahap validasi buku siswa difokuskan untuk mendapatkan sebuah buku siswa yang layak dan efektif untuk digunakan dengan memperhatikan masukan dari berbagai pihak. Adapun validator buku siswa kompetensi dasar *cornflake cookies* di SMA-LB Negeri Gedangan, Sidoarjo dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Daftar Nama Validator Buku Siswa KD Cornflake Cookies

No	Nama Validator	Jabatan
1	Prof. Dr. Luthfiyah Nurlaela, M.Pd	Dosen Tata Boga
2	Dra. Dwi Kristiastuti, M.Pd	Dosen Tata Boga
3	Dra. Niken Purwidiani, M.Pd	Dosen Tata Boga
4	Drs. Suhermanto, M.Pd	Kepala Sekolah SLB Negeri Gedangan, Sidoarjo
5	Hari Setya Budi, S.Pd	Guru Tata Boga SLB-C Negeri Gedangan, Sidoarjo
6	Ismaningjah, S.Pd	Guru Tata Boga SLB-C Negeri Gedangan, Sidoarjo
7	Siti Ngaisah, S.Pd	Guru Tata Boga SLB-C Negeri Gedangan, Sidoarjo
8	Lilik Adiningsih, S.Psi., M.Pd	Guru Tata Boga SLB-C Negeri Gedangan, Sidoarjo
9	Dwi Endriana Puspitasari	Teknisi Tata Boga SLB-C Negeri Gedangan, Sidoarjo

Perangkat pembelajaran seperti: silabus, RPP, kisi-kisi soal, naskah soal, soal tes akhir, dan buku siswa semua divalidasi oleh validator ahli. Instrumen dan perangkat sebelum divalidasi oleh validator terlebih dahulu dilakukan revisi. Setelah dilakukan perbaikan/ revisi selama tahap pengembangan, kemudian buku siswa divalidasi oleh sembilan validator. Ringkasan validasi oleh kesembilan validator dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Diagram rata-rata penilaian validator

Dari hasil Gambar 4.3 dapat diperlihatkan bahwa tahap awal penilaian buku siswa tersebut dapat dinilai sangat memenuhi sebagai media ajar. Walau begitu, validator tetap memberikan masukan pada buku siswa tersebut yang digunakan sebagai bahan perbaikan. Masukan tersebut berfungsi sebagai peningkatan buku siswa tersebut. Beberapa masukan yang disampaikan oleh validator adalah mengenai soal latihan yang pilihan jawabannya terdapat empat pilihan yang seharusnya hanya terdapat tiga pilihan jawaban.

b. Uji Coba Terbatas

Kegiatan uji coba merupakan kegiatan penerapan sesungguhnya di dalam kelas. Pada tahap uji coba ini, ada beberapa yang kegiatan yang diamati, seperti: aktivitas siswa selama pembelajaran, hasil belajar siswa serta respon siswa terhadap buku siswa yang dikembangkan.

1) Aktivitas siswa

Dalam penelitian ini yang dimaksud aktivitas siswa adalah kegiatan siswa dalam memperhatikan, menganalisa, menyampaikan ide/pendapat, mendengarkan hingga membuat *cornflake cookies* sesuai dengan langkah pengerjaan yang diajarkan guru. Hasil keterlaksanaan aktivitas siswa pada pembelajaran menggunakan buku siswa kompetensi dasar *cornflake cookies* dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Keterlaksanaan Aktivitas Siswa

Kegiatan Siswa	Observer I		Observer II		Observer III		Observer IV		Rata-Rata Skor Total		Persentase (%)	
	E	Ya	E	Ya	E	Ya	E	Ya	E	Ya	E	Ya
Siswa dapat melakukan dan mengorganisir pekerjaan guru tentang tugas pembelajaran	10	0	10	0	10	0	10	0	10	0	100	0
Siswa dapat mengorganisir pekerjaan yang diberikan guru secara lisan	8	2	7	3	8	2	7	3	7,5	2,5	75	25
Siswa dapat melakukan dan mengorganisir pekerjaan guru tentang materi <i>cornflake cookies</i>	10	0	10	0	10	0	10	0	10	0	100	0
Siswa dapat melakukan pekerjaan yang diberikan guru (alat, bahan, dan pokok bahasan) yang digunakan untuk membuat <i>cornflake cookies</i>	10	0	9	1	10	0	10	0	9,75	0,25	97,5	2,5
Siswa dapat melakukan demonstrasi yang diberikan oleh guru	10	0	10	0	10	0	10	0	10	0	100	0
Siswa dapat melakukan pembagian bahan	4	6	5	5	5	5	5	5	4,75	5,25	47,5	52,5
Siswa dapat melakukan pembagian bahan	2	8	4	6	4	6	4	6	3,5	6,5	35	65
Siswa dapat melakukan pekerjaan <i>cornflake cookies</i>	9	1	10	0	9	1	10	0	9,5	0,5	95	5
Siswa dapat melakukan latihan sehingga proses belajar sesuai dengan langkah-langkahnya	9	1	10	0	8	2	8	2	8,75	1,25	87,5	12,5
Siswa dapat mengorganisir pekerjaan guru dan mengorganisir pekerjaan guru tentang materi <i>cornflake cookies</i>	4	6	8	2	7	3	9	1	7	3	70	30
Siswa dapat melakukan latihan sehingga proses belajar sesuai dengan langkah-langkahnya	10	0	10	0	10	0	9	1	9,75	0,25	97,5	2,5
Siswa dapat melakukan pekerjaan yang diberikan guru dengan menggunakan praktik	10	0	10	0	10	0	10	0	10	0	100	0
Siswa dapat melakukan pekerjaan yang diberikan guru dengan menggunakan praktik	10	0	10	0	10	0	10	0	10	0	100	0
Siswa dapat melakukan pekerjaan dengan menggunakan materi belajar	10	0	10	0	10	0	10	0	10	0	100	0
Rata-rata keterlaksanaan aktivitas siswa selama pembelajaran											86	14

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat keterlaksanaan aktivitas siswa dengan buku siswa adalah sangat baik dengan skor keterlaksanaan sebanyak 85 %.

2) Hasil belajar siswa

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan ketrampilan siswa sehingga menjadi lebih baik. Hasil belajar siswa pada uji coba terbatas terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

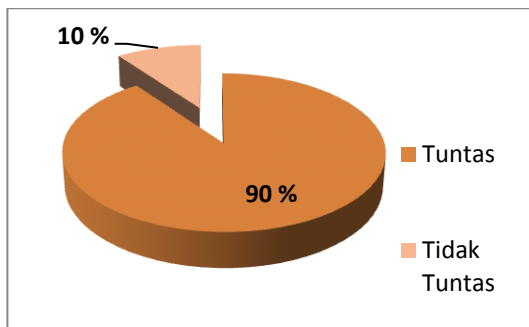
a) Kognitif

Hasil belajar kognitif siswa pada saat uji coba terbatas dengan menggunakan buku siswa kompetensi dasar *cornflake cookies* dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Belajar Kognitif Siswa

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Imroa'tul Mufidah	80	Tuntas
2	Ika Wulandari	80	Tuntas
3	Ellyna Dwi Nurvianti	70	Tuntas
4	Natalia Desviana Putri	80	Tuntas
5	Eryn Della Nurrasta	70	Tuntas
6	Anisa Dwi Lestari	70	Tuntas
7	Arlyn Surya Karinna	70	Tuntas
8	Dewi Septi Anggraeni	70	Tuntas
9	Nanda Suci Rahmawati	60	Tidak Tuntas
10	Lindawati	70	Tuntas

Berdasarkan data diatas, tingkat persentase ketuntasan siswa yang mengacu pada hasil belajar kognitif dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.4 Persentase ketuntasan siswa berdasarkan hasil belajar kognitif

Berdasarkan Gambar 4.4 ketuntasan belajar kognitif siswa setelah menggunakan buku siswa kompetensi dasar *cornflake cookies* adalah sebanyak 90 %.

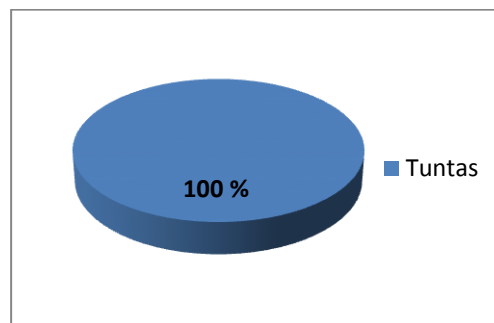
b) Psikomotor

Hasil belajar psikomotor siswa pada saat uji coba terbatas dengan menggunakan buku siswa kompetensi dasar *cornflake cookies* dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Belajar Psikomotor Siswa

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Imroa'tul Mufidah	75	Tuntas
2	Ika Wulandari	75	Tuntas
3	Ellyna Dwi Nurvianti	75	Tuntas
4	Natalia Desviana Putri	75	Tuntas
5	Eryn Della Nurrista	75	Tuntas
6	Anisa Dwi Lestari	80	Tuntas
7	Arlyn Surya Karinna	80	Tuntas
8	Dewi Septi Anggraeni	80	Tuntas
9	Nanda Suci Rahmawati	80	Tuntas
10	Lindawati	80	Tuntas

Berdasarkan data diatas, tingkat persentase ketuntasan siswa yang mengacu pada hasil belajar psikomor dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.5 Persentase ketuntasan siswa berdasarkan hasil belajar psikomotor

Berdasarkan Gambar 4.5 ketuntasan belajar psikomotor siswa setelah menggunakan buku siswa kompetensi dasar *cornflake cookies* adalah sebanyak 100 %.

c) Afektif

Berdasarkan lembar pengamatan, perilaku berkarakter siswa pada saat pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Perilaku Berkarakter

No	Nama	Rincian Tugas Kinerja		
		Jujur	Peduli	Tanggung Jawab
1	Imroa'tul Mufidah	Memuaskan	Sangat baik	Sangat baik
2	Ika Wulandari	Memuaskan	Sangat baik	Sangat baik
3	Ellyna Dwi Nurvianti	Memuaskan	Sangat baik	Sangat baik
4	Natalia Desviana Putri	Memuaskan	Sangat baik	Sangat baik
5	Eryn Della Nurrista	Memuaskan	Sangat baik	Sangat baik
6	Anisa Dwi Lestari	Memuaskan	Menunjukkan Kemajuan	Sangat baik
7	Arlyn Surya Karinna	Memuaskan	Menunjukkan Kemajuan	Sangat baik
8	Dewi Septi Anggraeni	Memuaskan	Menunjukkan Kemajuan	Sangat baik
9	Nanda Suci Rahmawati	Memuaskan	Menunjukkan Kemajuan	Sangat baik
10	Lindawati	Memuaskan	Menunjukkan Kemajuan	Sangat baik

3) Respon siswa

Data respon siswa terhadap buku siswa yang dikembangkan, secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Respon Siswa Terhadap Buku Siswa

No	Kriteria Penyajian	Respon Siswa			Persentase Respon Siswa (%)		
		Ya	Kurang	Tidak	Ya	Kurang	Tidak
Kriteria Penyajian Fisik							
1	Apakah tampilan buku siswa ini menarik?	10	0	0	100	0	0
2	Apakah buku siswa ini menarik minat dan perhatiannya untuk membacanya?	9	1	0	90	10	0
3	Apakah huruf yang digunakan tidak terlalu kecil dan nyaman dibaca?	9	1	0	90	10	0
Kriteria Penyajian Konsep							
4	Apakah buku siswa ini memperhatikan perkembangan ilmu dan teknologi?	8	2	0	80	20	0
5	Apakah kamu bisa mengerjakan semua pertanyaan yang ada pada buku siswa ini?	9	0	1	90	0	10
6	Apakah buku siswa ini dapat membantumu belajar sendiri?	9	1	0	90	10	0
7	Apakah kamu senang dengan adanya buku siswa ini?	10	0	0	100	0	0
8	Apakah secara umum buku siswa ini sudah baik?	10	0	0	100	0	0
9	Apakah buku siswa ini membantumu memahami konsep?				100	0	0
Kriteria Bahasa							
10	Apakah bahasa yang digunakan buku siswa ini mudah dipahami?	9	1	0	90	0	0
11	Apakah istilah-istilah dalam buku siswa ini mudah dipahami?	8	2	0	80	20	0
12	Apakah kalimat yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar?	9	1	0	9	10	0
Rata-Rata Keseluruhan					91,6	6,7	1,7

Respon siswa merupakan tanggapan siswa terhadap buku siswa yang dikembangkan. Berdasarkan hasil pengamatan siswa menanggapi positif buku siswa yang dikembangkan dengan rata-rata skor penilaian sebanyak 91,6 persen.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang penelitian berjudul “pengembangan buku siswa untuk meningkatkan proses dan hasil belajar kompetensi dasar *cornflake cookies* pada siswa tunagrahita SMA-LB Negeri Gedangan, Sidoarjo” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan buku siswa materi *cornflake cookies* mendapatkan nilai sangat baik yaitu dengan skor keterlaksanaan yaitu 85 %.
2. Hasil belajar siswa setelah menggunakan buku siswa materi *cornflake cookies* dapat dikatakan melampaui batas KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu dengan nilai rata- rata kelas yaitu 72.
3. Respon siswa terhadap buku siswa yang dikembangkan mencapai kriteria sangat baik yaitu dengan persentase 91,6%.

Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan yang telah dirumuskan maka saran yang diajukan dalam pengembangan buku siswa dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pengembangan buku siswa semacam ini perlu dilanjutkan lagi oleh tenaga pengajar di SLB Negeri Gedangan agar buku siswa yang dihasilkan bisa lebih disesuaikan dengan karakteristik siswa.
2. Semoga pengembangan buku siswa semacam ini tidak hanya dikhususkan bagi siswa

tunagrahita, tetapi bisa meluas keseluruh anak berkebutuhan khusus seperti cacat pendengaran (tunarungu), cacat penglihatan (tunanetra) dan lain sebagainya.

3. Sekolah Luar Biasa (SLB) membutuhkan tenaga relawan untuk mengabdikan ilmu pengetahuan yang dimiliki guna meningkatkan keterampilan-keterampilan kepekaan hidup yang sebagian besar ilmu tersebut berasal dari Jurusan PKK, seperti Tata Boga, Tata Busana dan Tata Rias.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Mohammad. 1995. *Faktor Penyebab Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Anonim. 2006. *Pemahaman Bahan Ajar Hasil Terjemahan dari Textbook Chemistry Pokok Bahasan Penyebab Perubahan (Skripsi Online Universitas Pendidikan Indonesia)* http://repository.upi.edu/operator/upload/s_d045_06_0221_chapter2.pdf diakses tanggal 12 juni 2012.
- Anonim. 2009. *Proses dan Tahapan Belajar* (Online). Tersedia: <http://fitria95.wordpress.com/2009/08/02/p-roses-dan-tahapan-belajar/> diakses tanggal 12 juni 2012.
- Anonim. 2009. *Pengetahuan Bahan dan Fungsinya Dalam Pembuatan Roti, Cake dan Kue Kering*. Tidak Dipublikasikan. BCC Universitas Negeri Surabaya
- Anwar,S. 2005. *Pengolahan Bahan Ajar*. UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Ayu Permata, Devi. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung Pada Sub Kompetensi Membuat Garnis dan Lipatan Daun untuk Siswa Kelas X Di SMK Negeri 2 Boyolangu Tulungagung*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya.
- Depdiknas, 2005, *Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar SMA*. Surabaya: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Penilaian Hasil Belajar Siswa Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdiknas.
- E Rochyadi. 2009. *Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*. UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Eddy Wibowo, Mungin. 2005. *Hati-Hati Menggunakan Buku Pelajaran* (Online). Tersedia:

- <http://www.suamamerdeka.com/harian/0508/09opi04.htm>. diakses tanggal 12 juni 2012.
- Efendi, Muhammad . 2006. **Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan**. Surakarta: FKIP- Universitas Negeri Surakarta.
- Greene, H. dan W.T Petty. 1971. **Developing Language Skill in The Elementary Schools**. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hamalik, Oemar. 1995. **Kurikulum dan Pembelajaran**. Bandung: Jemmars
- Joesafira. 2010. **Definisi Pembelajaran** (Online). Tersedia:<http://delsajoesafira.blogspot.com/2010/05/definisi-pembelajaran.html> diakses tanggal 12 juni 2012.
- Kustiani. 2006. **Hasil Belajar (Skripsi Online Universitas Pendidikan Indonesia)** (Online). Tersedia:http://repository.upi.edu/operator/upload/s_e0751_0607374_chapter2.pdf diakses tanggal 12 juni 2012.
- Mulyono Abdurrahman , Sudjadi S . 1994. **Pendidikan Luar Biasa Umum**. Jakarta: Direktorat Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa. 2005. **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munzayanah. 2000. **Anak Tunagrahita**. Surakarta: Pendidikan Luar Biasa, FKIP- Universitas Negeri Surakarta.
- Nurlaela, Luthfiyah. 2010. **Model Pembelajaran, Gaya Belajar, Kemampuan membaca Dan Hasil Belajar**. Surabaya: Unesa University Press.
- Nursalim,dkk. 2007. **Psikologi Pendidikan**. Surabaya: Unesa University Press.
- Purwanto, Tyas Ari. 2011. **Pengembangan Modul Berbasis Strategi Metakognitif Pada Mata Pelajaran Mengolah Makanan Indonesia Di SMK Negeri 2 Tuban**. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya.
- Ratumanan, Tanwey, Gerson, Drs., M.Pd. 2004. **Belajar dan Pembelajaran**. Surabaya: Unesa University Press.
- Riduwan. 2009. **Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2008. **Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran**. Jakarta: Medi Group Slameto, 2010. **Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya**. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sofan. Iif. 2010. **Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas**. Jakarta: Prestasi pustaka.
- Sudjana, Nana. 2007. **Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. **Pengembangan Bahan Ajar**. (Online). Tersedia:<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008.10/24/pengembangan-bahan-ajar-prsentation> diakses tanggal 12 juni 2012.
- Suprawoto. 2009. **Pengembangan Bahan Ajar**. (Online). Tersedia: <http://www.slideshare.net/NASuprawoto/pengembangan-bahan-ajar-presentation>. diakses tanggal 12 juni 2012.
- Tarigan, Djago dan H. G. Tarigan. 2009. **Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia**. Bandung: Angkasa.
- Tjuju Sutjihati Somantri. 2005. **Anak Tunagrahita American Association of Mentaly Deficiency (AAMD)**. Bandung.
- Toeti Sukanto, Udin Saripudin Winataputra. 1996. **Teori Belajar dan Model – Model Pembelajaran** . Jakarta: Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianto. 2010. **Model Pembelajaran Terpadu**. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Visimedia
- Whandi. 2010. **Pengertian Belajar** (Online). Tersedia: <http://whandi.net/pengertian-belajar.html> diakses tanggal 12 juni 2012
- Wikipedia. 2012. **Cornflake** (Online). Tersedia: http://en.wikipedia.org/wiki/Corn_flakes diakses tanggal 12 juni 2012